

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pendekatan pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual (CTL).¹ *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.² Untuk itu, pembelajaran kontekstual (CTL) sangat diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya pada zaman sekarang yang banyak akan tuntutan dan perubahan agar peserta didik mampu memahami secara utuh materi yang telah diajarkan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan antara mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.³ Untuk mengkaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi

¹ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 299.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, hlm. 255.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.190.

faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata.⁴ Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dibutuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari langsung dirasakan manfaatnya.

Menurut Kunandar dalam bukunya yang berjudul “Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Pendidik” menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain adalah ; (1) Adanya kerja sama antar semua pihak, (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, (3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda, (4) Saling menunjang, (5) Menyenangkan/tidak membosankan, (6) Belajar dengan bergairah, (7) Pembelajaran terintegrasi, (8) Menggunakan berbagai sumber, (9) Peserta didik aktif, (10) *Sharing* dengan teman, (11) Peserta didik kritis dan pendidik kreatif, (12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya, (13) Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan sebagainya.⁵

Dari beberapa ciri-ciri di atas maka dapat dilihat bahwa dalam penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat ciri-ciri yang membentuk strategi dan metode yang mampu mengkonsep pembelajaran kontekstual dengan baik, yaitu dengan strategi *Active Knowledge Sharing* dan metode studi kasus yang mana strategi *Active Knowledge Sharing* dapat menjadikan peserta didik bekerja sama, *sharing* dengan teman, menjadi lebih aktif, menyenangkan dan tidak membosankan, sedangkan metode studi kasus dapat menjadikan peserta didik lebih menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, peserta didik

⁴ *Ibid.*, hlm. 187.

⁵ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 304-305.

menjadi lebih kritis, menggunakan berbagai sumber dan pembelajaran juga dapat terintegrasi dengan baik.

Secara umum tidak ada perbedaan yang mendasar antara format program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.⁶ Namun karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil maka perlu adanya perubahan ke arah yang lebih baik jika dirasa cara lama sudah tidak mampu memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga memang sangat dibutuhkan adanya pendekatan, strategi, metode maupun teknik baru agar pembelajaran menjadi lebih optimal dan terarah dengan baik.

1. Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dan hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.⁷ Berpikir juga merupakan tingkah laku mental yang merupakan bagian dari kegiatan mental sehari-hari pada setiap orang.⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berfikir memerlukan segala aktifitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami sesuatu.

Berpikir merupakan suatu proses mental dalam membuat reaksi, baik terhadap benda, tempat, orang, maupun kejadian atau peristiwa. Kemampuan berfikir banyak ditunjang oleh faktor latihan. Orang yang sering menghadapi berbagai persoalan, kemudian memikirkan dan

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 230.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 43.

⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2014, hlm. 231.

menemukan pemecahan akan mempunyai kemampuan berpikir secara lebih baik. Ibarat sebuah pisau, kalau diasah akan menjadi tajam. Demikian pula halnya berfikir. Jika dapat memecahkan masalah yang pelik-pelik, maka dapatlah dipecahkan masalah yang kadar kepelikannya sama atau lebih rendah. Jika hal ini dilatih secara terus menerus dapatlah dimiliki kemampuan berpikir yang tajam.⁹ Jadi kemampuan berfikir bisa diasah ketika dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah. Karena dengan begitu otak akan dilatih untuk berfikir menggunakan bukti dan logika secara terus menerus.

Berikut ini beberapa definisi berpikir kritis menurut para ahli:

Ennis sebagaimana dikutip oleh Eti Nurhayati memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.¹⁰

Menurut Eti Nurhayati berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan ilmiah.¹¹

John Chaffe, Direktur Pusat Bahasa dan Pemikiran Kritis di LaGuardi College, City University of New York (CUNY) sebagaimana dikutip Elaine B. Johnson menjelaskan bahwa berpikir sebagai “sebuah proses aktif, teratur, dan penuh makna yang kita gunakan untuk memahami dunia”. Dia mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.¹²

⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

¹⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 67.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67.

¹² Elaine Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Kaifa, Bandung, 2012, hlm.187.

Elaine B Johnson mendefinisikan berpikir kritis adalah aktifitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka.¹³

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis ialah proses mental yang melibatkan segenap kekuatan akal pikiran dan keyakinan dengan menggunakan sebuah penelitian serta pemahaman terhadap cara kita dan orang lain menggunakan bukti dan logikanya untuk mengambil suatu keputusan demi memecahkan suatu masalah. Jadi berpikir kritis merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian setiap orang dalam menyikapi sebuah permasalahan. Dengan berpikir kritis maka akan menjadikan seseorang lebih terbuka dan berwawasan luas serta akan menjadikan seseorang lebih diakui keberadaannya.

Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis dalam pemahaman substantive. Hal itu disajikan mulai dari yang paling umum sampai khusus. Oleh karena itu berpikir kritis merupakan cara mengambil keputusan dalam kehidupan. Ketika kita meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan cairan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam.¹⁴ Misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis. Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya. Sebagai contoh, setelah kita refleksi, maka seorang pembicara dapat dievaluasi sebagai narasumber yang dipercaya memiliki pengetahuan luas dan mendalam.

¹³ *Ibid.*, hlm. 210.

¹⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20.

Islam mendidik untuk berpikir dan berkehendak secara bebas supaya akalanya sempurna, berpikir dengan benar, dan memiliki kepribadian dan kemanusiaan yang lengkap, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hasyr: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ

اللَّهِ وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (Q.S Al-Hasyr : 21)¹⁵

Ayat di atas menyeru agar manusia itu berpikir tentang kebesaran Allah atas apa-apa yang diciptakan di langit dan di bumi, karena Allah menyadarkan hati manusia agar hati-hati manusia tunduk kepada-Nya. Untuk itulah manusia di tuntut untuk berpikir secara mendalam agar mereka mengerti dan paham akan arti kehidupan yang sesungguhnya. Sehingga manusia dapat mengamalkan dan menjalani kehidupan sesuai dengan jalur yang telah di tetapkan-Nya.

b. Pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di MA. Dimana Fiqih ialah ilmu yang mempelajari tentang amalan-amalan ibadah kepada Allah SWT yang harus dikerjakan dengan baik dan benar. Sehingga dalam pelaksanaannya banyak mengundang permasalahan yang membutuhkan solusi permasalahan karena zaman yang semakin berkembang.

Fiqih menurut syara’ adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan Surat Al-Hasyr: 21*, Magfirah Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 548.

terinci.¹⁶ Sedangkan secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat umum manusia.¹⁷ Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan agar manusia dapat menyikapi berbagai permasalahan. Begitu pula dengan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa juga harus dilatih untuk berpikir kritis dalam pembelajaran fiqih agar peserta didik dapat menyikapi permasalahan yang dihadapinya baik sekarang atau di masa yang akan datang.

Adapun tujuan yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu Fiqih ialah:¹⁸

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.

Bertafaqquhfiddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum Islam. Dengan adanya sebagian kaum muslimin pergi menuntut ilmu pengetahuan khususnya agama Islam, maka kaum muslimin dapat menyampaikan kepada sesama umatnya, agar setiap orang muslim dapat menyikapi segala permasalahan hidupnya secara baik dan benar sesuai dengan ajaran agamanya.

Kemampuan berpikir kritis termasuk dalam ranah kognitif karena sangat menekankan pada pikiran-pikiran sadar mereka.¹⁹

¹⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 1.

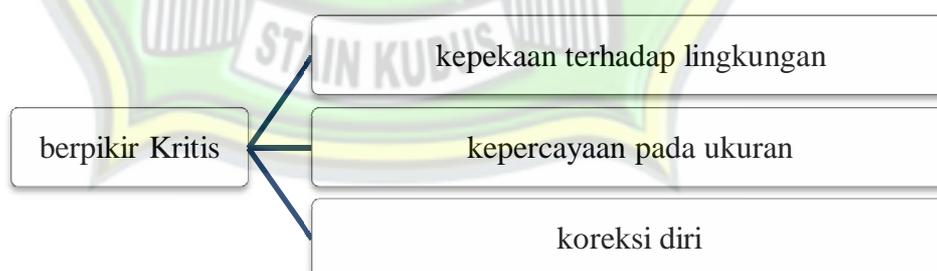
¹⁷ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.11.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.53.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih itu sangat berbeda-beda karena peserta didik ada yang kemampuan berpikirnya tinggi dan ada yang kemampuan berpikirnya sedang ada juga yang kurang, itu semua sesuai perkembangan kognitif mereka. Semakin mampu seseorang mengembangkan kemampuan kognitifnya, maka semakin kaya dan semakin kompleks pemahaman yang ia miliki terhadap materi pelajarannya. Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fiqih, maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara mendalam dan serius tentang bagaimana menghadapi persoalan yang menyangkut ibadah untuk diamalkan dalam kehidupan setiap harinya.

Menurut Lipman sebagaimana dikutip Wowo Sunaryo Kusuma mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan gambaran berpikir tingkat tinggi yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang mempunyai makna. Berpikir kritis menyerupai analisis, berpikir kreatif setara sintetis dan penilaian setara evaluasi²⁰

Berikut ini kriteria model berpikir menurut Lipman, yang berpendapat bahwa ranah yang relevan untuk tujuan pendidikan yaitu penyelidikan, menalar, mengorganisasikan, dan menerjemahkan informasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema Kriteria Model Berpikir

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 45.

²⁰ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 200-201.

Hal itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

Inkuiri adalah praktek perbaikan diri dari subjek yang diteliti dengan tujuan untuk menemukan atau menciptakan cara-cara menghadapi apa yang menjadi masalah, hasil penyelidikan adalah penelitian. Dan penalaran adalah proses pemesanan dan koordinasi apa yang telah ditemukan melalui penyelidikan. Hal ini melibatkan penemuan cara-cara yang sah dan memperluas serta mengorganisasi apa yang telah ditemukan sementara serta kebenarannya tetap dipertahankan.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai beberapa kriteria tersendiri dan saling terkait antara yang satu dengan lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.

c. **Komponen Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Dressel dan Mayhew, kemampuan berpikir kritis terdiri atas:

- 1) Kemampuan mendefinisikan masalah
- 2) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah²²

Pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil.²³ Proses pemecahan masalah itu berlangsung melalui lima tahap, yaitu:

- a) Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu.
- b) Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara apa saja yang efektif pada masa lalu.
- c) Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dapat dipikirkan.
- d) Mulai menggunakan lambing-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah, mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat.
- e) Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan.²⁴

²¹ *Ibid.*, hlm.201-202.

²² Eti nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 67.

²³ Elaine B Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 193.

3) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi.

Asumsi adalah ide-ide yang kita terima apa adanya. Kita menganggap asumsi sebagai kebenaran yang sudah terbukti dan kita berharap orang lain mau bergabung dengan kita untuk menerima kebenaran asumsi tersebut.²⁵

4) Kemampuan merumuskan hipotesis

5) Kemampuan menarik kesimpulan²⁶

Langkah-langkah efektif untuk menentukan sebuah kesimpulan:

- a) Mengidentifikasi setiap alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan
- b) Menanyakan apakah alasan-alasan yang diberikan benar-benar kuat
- c) Menanyakan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya.²⁷

Berdasarkan komponen berpikir kritis di atas maka dapat kita pahami bahwa setiap orang berpotensi untuk dapat berpikir kritis dan setiap orang juga dapat belajar untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pemahaman masalah-masalah dalam kehidupannya untuk dicari solusi permasalahannya, karena otak manusia secara konstan selalu berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya.

d. Pendekatan dalam Berpikir Kritis

Selman (1989) mengidentifikasi lima pendekatan sebagai agenda utama dalam kerangka pembelajaran berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan ketrampilan yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengklasifikasi atau menggolong-golongkan, dan

²⁴ Abdul rahman saleh, *Op. Cit.*, hlm. 239.

²⁵ Elaine Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 195.

²⁶ Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 68.

²⁷ Elaine Johnson, *Op. Cit.*, hlm. 200.

mensistensiskan atau menarik benang merah atas aneka fenomena yang muncul.

- 2) Pendekatan pemecahan masalah, dimana peserta pendidikan dihadapkan pada hipotesis yang harus mereka pecahkan dengan prosedur kerja secara kritis.
- 3) Pendekatan logical, dimana peserta pendidikan diarahkan untuk dapat mengidentifikasi kategori-kategori logis sebagai sebuah premis, menentukan konklusi, dan membuat argumen atasnya.
- 4) Pendekatan pemrosesan informasi, dimana kepada peserta pendidikan ditawarkan ide-ide besar untuk selanjutnya mereka analisis secara detail.
- 5) Pendekatan multiaspek yang menekankan pada pelibatan kemampuan, sikap, kebutuhan, tuntutan, yang ada pada diri peserta pendidikan.²⁸

Berdasarkan berbagai macam pendekatan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pendekatan dalam berfikir kritis yaitu pendekatan ketrampilan, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan logical, pendekatan pemrosesan informasi, dan penekatan multiaspek. Untuk itu, dalam memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran maka pendidik dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran agar suasana dalam kegiatan belajar mengajar lebih aktif, menarik dan menyenangkan.

e. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Beyer, sebagaimana yang dikutip Eti Nurhayati karakteristik berpikir kritis dijelaskan secara rinci, yaitu sebagai berikut:

²⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 33-34.

1) Watak

Seseorang yang mempunyai ketrampilan berfikir kritis mempunyai sikap *skeptic*, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Criteria

Dalam berfikir kritis harus mempunyai sebuah criteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu yang diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argument dapat disusun dari berbagai sumber pelajaran, namun akan mempunyai criteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan matang.

3) Argumen

Argumen adalah pertanyaan yang proposisi yang dilandasi oleh data-data ketrampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument.

4) Pertimbangan Pemikiran

Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pertanyaan atau data.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik berpikir kritis meliputi watak, criteria, argument, pertimbangan pemikiran, sudut pandang, dan prosedur. Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa orang yang dapat menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis itu memiliki keistimewaan yang memang pada dasarnya sudah sistematis dan terkonsep dalam dirinya untuk dapat memahami suatu permasalahan yang kompleks.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis peserta didik, diantaranya:

- 1) Kondisi fisik: menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006:4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.
- 2) Motivasi: Kort (1987) mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi

²⁹ Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, mempeerlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

- 3) Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Fried dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.
- 4) Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.³⁰

³⁰ Zafri, *Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 24 Mei 2012, dalam (http://googleweblight.com/?lite_url=http://jurnaldiakronikafisunp.blogspot.co.id/2012/05/berpikir-kritis-pembelajaran-sejarah.html%3Fm%3D1&lc=idID&s=1&m=96&host=www.google.co.id&ts=1464792164&sig=APY536yx7imFOI_HLeDAOduDPHVyqbuJQg).

Rath et al (1966) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Metode Studi Kasus

a. Pengertian Metode Studi Kasus

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan atau cara.³¹ Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.”³²

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.”³³ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan studi kasus ialah pembelajaran yang berbasis analisa suatu masalah untuk dicari solusi permasalahannya. Jadi metode studi kasus merupakan suatu bentuk pencarian (*inquiry*) yang diarahkan pada penyelesaian kasus atau masalah.³⁴

³¹ *Ibid.*, hlm.7.

³² *Ibid.*, hlm.8

³³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 652.

³⁴ Desi Rosa Arum, *Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IA 3 SMA N 7 Semarang tahun 2014 Jurusan kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang, Oktober, 2014*, hlm.178 dalam (<http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/download/3289/3562>).

b. Bentuk Penerapan Metode Studi Kasus

Metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian peserta didik ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan.³⁵

Metode studi kasus juga dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan situasi atau kasus yang dapat memberikan peserta didik pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Biasanya, pendidik memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan konsep ataupun keterampilan yang akan dipelajari. Kemudian, peserta didik berdiskusi untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi atas fakta-fakta ataupun situasi yang ada dalam kasus tersebut.³⁶ Studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik, serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu di masa mendatang.³⁷ Sehingga peserta didik mempunyai bekal dan pengalaman dalam pembelajaran untuk menyikapi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan.

Menurut Sukmadinata dan Syaodih sebagaimana di kutip oleh Desi Rosa Arum mengatakan bahwa model pembelajaran studi kasus ini erat sekali hubungannya dan dapat dikatakan sama dengan pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving teaching learning*), bahkan lingkupnya lebih luas.³⁸ Dimana metode studi kasus dan metode pemecahan masalah merupakan cara pembelajaran yang

³⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm.74.

³⁶Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM:Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 97.

³⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, Nusamedia, Bandung, 2004, hlm. 201.

³⁸ Desi Rosa Arum, *Op. Cit.*, hlm.178.

menekankan kepada pemikiran peserta didik untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik.

Metode pemecahan masalah ini dicontohkan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Mu'adz ke Yaman.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ :
 "كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟" قَالَ : أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ, قَالَ : "فَإِنْ
 لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟" قَالَ : فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ :
 "فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟"
 "قَالَ : أَجْتَهُدُ رَأْيِي, وَلَا أَلُو . فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 صَدْرَهُ, وَقَالَ : "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ
 اللَّهِ"

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah SAW berkehendak mengutus Mua’adz ke Yaman. Beliau berkata: ‘bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan suatu masalah padamu?’ Mu’adz menjawab: ‘Aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT.’ Nabi bersabda: ‘Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya pada kitab Allah?’ Mu’adz menjawab: ‘Dengan Sunnah Rasulullah SAW.’ Nabi bersabda lagi: ‘Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada Sunnah Rasulullah SAW dan tidak pula pada kitab Allah SWT?’ Mu’adz berkata: ‘Aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad. Dan aku tidak berbuat sia-sia.’ Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda: ‘Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menyesuaikan pendirian utusan Rasulullah dengan apa yang diridlai (disetujui) oleh Rasulullah,’* (H.R. Imam Tirmidzi dan Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud juz I/224).

Hadits tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk mampu berjihad. Metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan

metode-metode lainnya dimulai dengan mengumpulkan data sampai kepada menarik kesimpulan.³⁹

c. Langkah-langkah Metode Studi Kasus

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode pemecahan masalah adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok.
- 4) Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Dengan demikian, metode studi kasus merupakan salah satu metode alternatif untuk menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan dan berpengalaman agar peserta didik dapat mencurahkan kemampuan berpikirnya dalam menyikapi suatu masalah yang disajikan oleh pendidik dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Strategi *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)

a. Pengertian Strategi *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Pendidik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.143.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.143.

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.⁴¹ Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Iskandarwassid dan Danang Sunendra, mengatakan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.⁴²

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴³ Jadi dengan menggunakan strategi pendidik mampu memberikan pengajaran secara maksimal, sehingga kompetensi pembelajaran juga dapat tercapai dengan baik.

Active knowledge sharing (saling tukar pengetahuan) ini adalah salah satu strategi yang dapat membaca anak didik untuk siap belajar materi pembelajaran dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan anak didik di samping untuk membentuk kerja sama tim.⁴⁴ Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dan dengan materi pelajaran apapun.⁴⁵ Dengan strategi ini peserta didik diharapkan dapat mengeksplor pengetahuannya melalui diskusi secara kelompok baik bersama pendidik atau bersama temannya, sehingga setiap individu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dan dapat memahami secara utuh dari kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

⁴¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Op. Cit.*, hlm. 11.

⁴² *Ibid.*, hlm.11.

⁴³ *Ibid.*, hlm.12.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik&Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 398.

⁴⁵ Melvin L.Siberman, *Op. Cit.*, hlm. 105.

b. Langkah-langkah Strategi *Active Knowledge Sharing*

Adapun langkah-langkah strategi *Active Knowledge Sharing* adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kuliah atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat berupa:
 - a) Definisi suatu istilah.
 - b) Pertanyaan dalam bentuk *multiple choice*.
 - c) Mengidentifikasi seseorang.
 - d) Menanyakan sikap atau tindakan yang mungkin dilakukan.
 - e) Melengkapi kalimat.
 - f) Dan lain-lain.⁴⁷
- 2) Minta anak didik menjawabnya dengan sebaik-baiknya.
- 3) Minta semua anak didik berkeliling mencari teman yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui atau diragukan jawabannya. Tekankan pada mereka untuk saling membantu dalam kebaikan.
- 4) Minta anak didik untuk kembali ke tempat duduk mereka, kemudian periksa jawaban mereka. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh anak didik. Gunakan jawaban-jawaban yang muncul sebagai jembatan untuk mengenalkan topik yang penting di kelas.

Dari langkah-langkah strategi *Active Knowledge Sharing* di atas dapat diketahui bahwa strategi ini mengajak peserta didik untuk turut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian pertanyaan yang telah disusun oleh pendidik kepada setiap individu peserta didik, kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab atau mencari solusi dari persoalan tersebut, dan apabila ada salah satu diantara beberapa peserta didik yang tidak mampu atau ragu dalam memberikan solusi

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 398-399.

⁴⁷ Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm.22.

jawaban pemecahannya, maka dapat bertanya kepada peserta didik yang lain atau temannya yang dirasa mampu memberikan solusi atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik di ajak berpikir sekaligus berdiskusi dengan teman, sehingga pembelajaran tidak kaku dan menegangkan.

Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* yaitu: a) Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton, b) Apabila ada soal yang tidak terjawab maka dapat didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Adapun kelemahannya a) Strategi ini tidak akan berjalan apabila peserta didik belajar, b) Harus bisa menguasai kondisi kelas dan waktu pembelajaran.⁴⁸ Untuk itu, guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran di kelas agar terwujudlah pembelajaran yang menyenangkan, apabila pembelajaran sudah tersistem dan menyenangkan maka indikator keberhasilan pembelajaran juga tercapai secara maksimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul skripsi yang sama akan tetapi penulis menemukan karya skripsi yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Desi Rosa Arum berjudul “Penerapan Metode Studi Kasus Berbantuan Modul untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IA 3 SMA Negeri 7 Semarang Tahun 2012”.⁴⁹ Hasil penelitian

⁴⁸ Marita Handayani, *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dengan Media Charta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta didik Kelas VIIC MTsN Surakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm.6 dalam (http://eprints.ums.ac.id/19202/26/11_NASKAH_PUBLIKASI.pdf).

⁴⁹ Desi Rosa Arum, *Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul Uuntuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XI IA 3 SMA Negeri 7*

ini menunjukkan proporsi ketuntasan keterampilan berpikir kritis secara klasikal dari 30 peserta didik pada siklus 1 adalah 20 peserta didik dengan nilai rata-rata kognitif 77,46; sedangkan proporsi pada siklus ke II meningkat menjadi 25 peserta didik dengan nilai rata-rata 85,00; dan pada siklus III meningkat menjadi 26 peserta didik dengan nilai rata-rata 85,22. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kimia melalui penerapan metode studi kasus berbantuan modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan semangat belajar peserta didik.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Pradevi Sukma Yanfa'ani berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Berbasis Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2012/2013". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelompok eksperimen adalah 72,97 dan rata-rata yang diperoleh peserta didik kelompok kontrol adalah 64,00. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Perbedaan yang signifikan hasil belajar Biologi antara kedua kelompok di uji dengan menggunakan uji-t. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi 0,003 (taraf signifikansi $<0,05$). Dengan demikian, model pembelajaran *active knowledge sharing* berbasis kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2012/2013.⁵⁰

Dari kedua hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode studi kasus berbantuan modul yang pernah diteliti oleh Desi Rosa Arum dan pengaruh strategi pembelajaran *active knowledge sharing* berbasis kontekstual yang pernah diteliti oleh Pradevi Sukma

Semarang Tahun 2014, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang, Oktober 2014, hlm.177. dalam (<http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/download/3289/3562>)

⁵⁰ Pradevi Sukma Yanfa'ani, Maridi, dan Sri Dwiastuti, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X di SMA Negri 2 Sukoharjo Tahun 2012/2013*, FKIP UNS, Jurusan Pendidikan Biologi, Volume 7 Nomer1, Februari 2015, hlm.28. dalam (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/download/7358/5133>)

Yanfa'ani berpengaruh positif terhadap peningkatan atau pembentukan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik. Dimana metode dan strategi ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dikaji dengan materi yang diajarkan, sehingga metode dan strategi ini memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan berpikir kritis peserta didik karena menekankan pada aspek pencarian jawaban ataupun solusi pemecahan masalahnya. Sama halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menguji coba kebenaran pengaruh metode studi kasus dan strategi *active knowledge sharing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Namun, penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, karena penelitian ini menggunakan dua variabel X dan satu variabel Y. Yang mana metode studi kasus sebagai variabel X1 dan strategi *active knowledge sharing* sebagai variabel X2 menjadi satu kesatuan untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (variabel Y) pada rumpun mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran Fiqih. Hal ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada satu variabel X dan satu variabel Y yang menggunakan rumpun mata pelajaran umum sebagai acuannya.

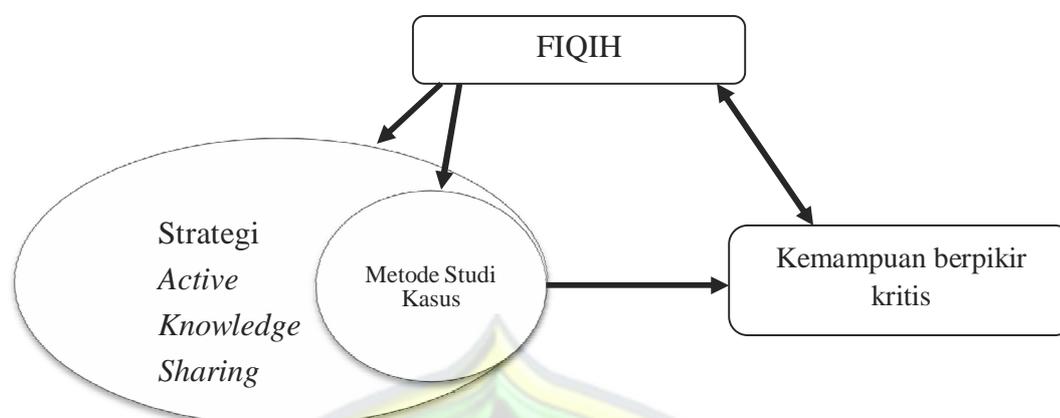
C. Kerangka Berpikir

Fiqih merupakan salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Madrasah maupun perpendidikan tinggi Islam. Fiqih memfokuskan pada pembelajaran yang berkaitan dengan masalah ibadah amaliyah (perbuatan) kepada sang Pencipta melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan agar peserta didik dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya. Dalam menjalankan amalan-amalan ibadah kepada Allah tidak jarang mengundang permasalahan yang butuh dipecahkan. Karena zaman terus berkembang, maka permasalahan juga semakin kompleks. Untuk itu dibutuhkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam setiap individu

manusia khususnya peserta didik agar mampu menyikapi persoalan yang dihadapinya baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Adapun faktor penentu keberhasilan pembelajaran fiqih ialah terletak pada cara pengajaran yang diberikan oleh pendidik di sekolah. Jika dalam pembelajaran fiqih menggunakan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi yang sudah biasa dilakukan, hal ini akan membuat peserta didik mengalami rasa bosan, jenuh dan kurang semangat dalam pembelajaran. Sehingga hasil dari pembelajaran kurang tercapai secara maksimal.

Metode studi kasus merupakan cara memberikan pembelajaran melalui penyajian suatu masalah untuk dipecahkan baik berupa pencarian jawaban ataupun solusinya. Dimana metode pembelajaran ini menekankan peserta didik secara aktif ikut terlibat dan merasakan bagaimana menyikapi sebuah problem kehidupan. Pendidik sebagai fasilitator mempunyai peran penting dalam terbentuknya pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus mempunyai metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode studi kasus dalam pelajaran Fiqih, sehingga peserta didik mampu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk menyikapi masalah yang berhubungan dengan ibadah berdasarkan dalil-dalil yang ada. Selain metode, untuk lebih mudah meningkatkan motivasi serta pemahaman belajar peserta didik diperlukan juga adanya strategi yang efektif dan efisien, salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* yang memusatkan kegiatan pembelajaran secara kelompok dan saling tukar pengetahuan antar teman, sehingga aktifitas belajar dan mengajar mempunyai sistem yang menarik dan lebih menyenangkan.

Berikut ini gambar kerangka berpikir pengaruh metode studi kasus dan strategi *active knowledge sharing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.



Gambar 2.2: Skema Kerangka Berpikir

Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *active knowledge sharing* adalah langkah-langkah atau sistem yang mampu mengendalikan proses belajar peserta didik menjadi lebih menyenangkan dan metode studi kasus merupakan pelengkap dari sistem pembelajaran. Dengan adanya penggabungan antara strategi *active knowledge sharing* dengan metode studi kasus mampu memunculkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵¹ Dalam hal ini hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis untuk jenis penelitian eksperimen yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁵² Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara (kesimpulan yang belum final) artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.96.

⁵² *Ibid.*, hlm.107.

benar. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan metode studi kasus, strategi *active knowledge sharing* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.
2. Terdapat pengaruh positif antara metode studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.
3. Terdapat pengaruh positif antara strategi *active knowledge sharing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tahun pelajaran 2016/2017.
4. Terdapat hubungan antara pengaruh metode studi kasus dan strategi *active knowledge sharing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Tahun 2015/2016.

